

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data statistik, deskripsi dan analisis data yang telah dihitung dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X Akuntansi SMKN 40 Jakarta. Hal ini menandakan bahwa Hipotesis pertama diterima.
2. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X Akuntansi SMKN 40 Jakarta. Hal ini menandakan bahwa Hipotesis kedua diterima.
3. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X Akuntansi SMKN 40 Jakarta. dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini semakin rendah tingkat kepercayaan diri dan *self-regulated learning* siswa maka akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya. Dengan begitu maka Hipotesis ketiga diterima.

B. Implikasi

1) Kepercayaan Diri

Setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri dan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X Akuntansi SMKN 40 Jakarta tahun ajaran 2016/2017, diketahui bahwa, indikator kepercayaan diri yang paling meningkatkan prokrastinasi akademik yaitu indikator optimis, dimana indikator tersebut merupakan indikator terendah dengan sub indikator terendah yaitu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang belum merasa optimis, siswa belum mampu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal, seperti banyaknya siswa yang tidak percaya dapat mengerjakan tugas dengan baik ketika mendapati tugas yang sulit dan enggan mengerjakan tugas jika materinya sulit dipahami.

Selanjutnya, sub indikator kemampuan siswa dalam berpikir positif di setiap situasi juga masih rendah, seperti :gugup dan tidak tenang ketika tampil didepan kelas serta cenderung merasa kesulitan belajar ketika sedang merasa sedih. Hal ini menandakan siswa masih belum mampu berpikir positif disetiap situasi dan kondisi yang mereka alami yang tentu saja akan berpengaruh pada proses belajarnya.

Selain itu, dalam proses belajar siswa juga belum berani mengambil resiko, artinya sub indikator berani mengambil resiko juga masih rendah seperti ; takut menjawab pertanyaan guru karena khawatir jawabannya

mungkin salah, tidak berani meluruskan pendapat teman-teman dan guru yang salah, dan takut jika ditanya dan harus memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan keberanian siswa dalam mengambil resiko masih rendah.

Kemudian didalam mengerjakan tugas siswa belum bersungguh-sungguh dan seringkali masih menunggu pekerjaan orang lain , seperti ; malas mengerjakan tugas sebelum melihat pekerjaan orang lain terlebih dahulu serta kurang berani mengerjakan soal secara mandiri didepan kelas. Hal ini menunjukkan siswa masih belum percaya diri dan masih tergantung pada teman.

Terlepas dari sub indikator yang masih harus ditingkatkan diatas, ada sikap-sikap siswa yang sudah dimiliki oleh siswa dengan baik, seperti ; sub indikator percaya atau yakin dengan kelebihan yang dimiliki tanpa mempersalahkan kekurangan diri dan sub indikator kesediaan menanggung segala sesuatu yang sudah menjadi konsekuensi. Dalam hal ini siswa sudah memiliki keyakinan yang tinggi bahwa kekurangan diri tidak akan menghalangi mereka mendapat hasil yang maksimal serta mereka juga sudah bersedia menerima konsekuensi terhadap setiap perilaku yang mereka lakukan. Namun didalam pelaksanaannya tentu masih ada perilaku yang masih harus ditingkatkan agar siswa dapat memiliki kepercayaan diri dan terhindar dari prokrastinasi.

2) *Self-Regulated Learning*

Selanjutnya, implikasi yang diperoleh berdasarkan penelitian, menunjukkan bahwa indikator *Performance Phase* merupakan indikator

terendah, berarti indikator tersebut merupakan indikator variabel X2 yang paling menyebabkan meningkatnya prokrastinasi akademik. Sub indikator terendah dari *performance phase* yaitu mengontrol diri selama mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang belum mampu mengontrol diri selama mereka mengerjakan tugas-tugas. Seperti tidak mengetahui bagaimana cara mengerjakan tugas atau cara belajar yang menyenangkan, dan pergi bermain sebelum menyelesaikan tugas sekolah

Kemudian, selain itu siswa juga masih belum mampu meningkatkan penilaian diri, artinya sub indikator meningkatkan penilaian diri siswa masih rendah seperti ; merasa puas jika tidak remedial meskipun nilainya rendah dan tidak merasa cemas jika target nilai tidak tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu berusaha meningkatkan penilaian diri mereka, artinya penilaian pada diri mereka masih rendah dan kurang berusaha untuk meningkatkannya.

Selain itu, sub indikator reaksi diri siswa juga masih rendah, artinya penyesuaian strategi belajar dengan kinerja yang mereka lakukan belum maksimal, seperti ; tidak peduli jika nilai ujian/tugas mereka lebih buruk dari teman dan jarang mencocokkan nilai ujian dengan target nilai yang mereka tetapkan.

Disamping itu, sub indikator kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan yang strategis didalam belajar juga masih kurang, seperti tidak memiliki catatan yang lengkap untuk ujian. Hal ini menunjukkan siswa

masih belum mampu menetapkan apa tujuan yang strategis yang dapat mereka gunakan dalam belajar.

Terlepas dari hal-hal yang masih harus ditingkatkan, ada beberapa sikap yang sudah baik seperti sub indikator menganalisis tugas yang diberikan artinya jika tugas dirasa sulit maka siswa akan meminta bantuan teman untuk mengerjakannya bersama, selain itu dalam belajar siswa sudah mampu memotivasi diri sendiri, artinya sub indikator memotivasi diri sendiri sudah tinggi, seperti melakukan perbaikan jika nilai mulai menurun.

3) Prokrastinasi Akademik

Kemudian, implikasi selanjutnya menunjukkan bahwa indikator prokrastinasi akademik yang tertinggi ialah keterlambatan dalam mengerjakan tugas dengan sub indikator tertinggi yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan tugas, hal tersebut menunjukkan siswa kelas X Akuntansi SMKN 40 Jakarta dalam mengerjakan tugas masih lambat. Mereka memilih mengerjakan tugas lebih dari satu hari dan merasa waktu yang diberikan oleh guru untuk mengerjakan tugas tidak cukup.

Selain itu, sub indikator penundaan untuk memulai tugas akademik juga masih tinggi, seperti ; banyaknya siswa yang menunggu waktu dan mood yang baik untuk memulai mengerjakan tugas, padahal seharusnya tugas dikerjakan tanpa harus menunggu mood. Kemudian sub indikator tidak memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki juga masih

tinggi, seperti ; banyak siswa yang memilih mengerjakan tugas sekolah beberapa hari setelah tugas tersebut diberikan. Artinya siswa belum mampu memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan efisien.

Kemudian, sub indikator yang masih tinggi yaitu banyak siswa menganggap bahwa tugas bukan hal yang menyenangkan, seperti mereka beranggapan bahwa belajar disekolah sudahlah cukup sehingga sebaiknya guru tidak perlu memberikan tugas. Hal ini menandakan bahwa siswa merasa tugas adalah sebuah beban yang dapat mengganggu aktivitas mereka diluar sekolah.

Terlepas dari prokrastinasi yang cukup tinggi tersebut, ada beberapa sikap yang memang sudah baik, seperti sub indikator terlambat dalam memenuhi *deadline*, meskipun didalam prosesnya seringkali melakukan penundaan namun tidak sampai menyebabkan mereka terlambat memenuhi *deadline*. Selain itu sub indikator menunda tugas karena hal lain yang lebih menyenangkan juga sudah baik, seperti ; meskipun teman mereka mengajak untuk mengobrol namun banyak dari mereka yang tetap memperhatikan penjelasan guru.

Tingkat prokrastinasi akademik siswa harus diturunkan dengan cara meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan *self-regulated learning* didalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri dan *self-regulated learning* yang rendah merupakan faktor yang dapat menambah tingkat prokrastinasi akademik. Hubungan kepercayaan diri dan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik yaitu sebesar 41,60%.

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan prokrastinasi akademik siswa, seperti manajemen waktu, perfeksionisme, kondisi fisik yang kelelahan (*fatigue*) dan lainnya yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan prokrastinasi akademik siswa.

C. Saran

1. Penelitian ini memberikan informasi bahwa kepercayaan diri dan *self-regulated learning* berkorelasi negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Meskipun begitu masih banyak faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti manajemen waktu, *anxiety* (kecemasan), *fear of failure* (takut gagal), perfeksionisme, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan faktor-faktor lain selain yang diteliti dalam penelitian ini agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan menyeluruh.
2. Bagi guru, diharapkan berupaya menanamkan kepercayaan diri kepada para siswa serta membimbing mereka untuk memiliki regulasi diri yang tinggi didalam proses pembelajaran. Guru selain memberikan materi belajar, guru juga bertindak untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa agar siswa memiliki keyakinan didalam belajar, berani dalam menjawab pertanyaan walaupun sulit, bersemangat dan memiliki cita-cita yang tinggi. Guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa dan meyakini siswa bahwa

setiap hasil pastilah berproses dan didalam proses tersebut siswa harus terus berusaha dan bersemangat, guru senantiasa memupuk siswa dengan dorongan-dorongan yang baik agar dalam belajar siswa bukan hanya yakin terhadap kelebihanya tetapi juga mampu mengaplikasikan kelebihan yang mereka miliki tersebut terutama ketika mengerjakan tugas-tugas yang sulit.

Guru juga bertindak untuk menciptakan siswa yang mampu secara aktif meregulasi dirinya dengan cara membimbing siswa untuk memiliki target didalam belajar seperti target nilai disetiap mata pelajaran dan mengevaluasinya apabila ternyata target tidak tercapai, guru juga hendaknya memberikan batas waktu pengumpulan tugas (*deadline*) sesuai dengan taraf kesulitan tugas itu sendiri, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa merasa belajar adalah hal yang mudah dan menyenangkan.

3. Bagi siswa, siswa yang masih memiliki tingkat kepercayaan diri dan *self-regulated learning* yang rendah, sebaiknya belajar untuk meningkatkan kepercayaan dan regulasi diri tersebut. Siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan senantiasa optimis dan berpandangan baik didalam segala hal, berpikir positif dalam setiap situasi, berani mengambil resiko dan membiasakan diri mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh tanpa menunggu pekerjaan orang lain. Siswa juga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan manambah pengetahuan agar mampu menjawab pertanyaan yang

diberikan guru meskipun sulit. Selain itu, meningkatkan *self-regulated* dengan cara lebih meningkatkan kontrol diri selama mengerjakan tugas, lebih meningkatkan penilaian diri, dan senantiasa menyesuaikan strategi dan tujuan dengan kinerja yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh diri sendiri seperti mengatur waktu belajar yang efektif terutama ketika mengerjakan tugas, sebaiknya siswa menyelesaikan tugas sebelum pergi bermain, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar misalnya dengan berdiskusi bersama teman.

4. Bagi Orang Tua, untuk meningkatkan kepercayaan diri anak orang tua sebaiknya senantiasa memberi motivasi di setiap keadaan, jangan memberikan *judge* yang buruk ketika mereka gagal agar anak lebih yakin terhadap hal-hal yang harus mereka lakukan khususnya didalam proses belajar. Meningkatkan *self-regulated learning* dengan membantu anak membimbing mereka untuk memiliki target nilai sehingga didalam prosesnya anak memiliki semangat untuk mencapai target tersebut, kemudian orang tua harus mengawasi proses belajar anak selama dirumah, apakah tugas-tugas mereka sudah diselesaikan dengan baik atau tidak, serta membantu mereka melakukan evaluasi atas target nilai yang belum tercapai. Untuk menurunkan prokrastinasi, orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan *self-regulated learning* anak, karena siswa yang percaya diri dan mampu meregulasi dirinya tentu akan menurunkan kebiasaan menunda tugas yang seringkali dilakukan